

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, seluruh sistemnya telah dirancang dan disusun agar peserta didik dapat merasakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga seluruh potensi dalam diri peserta didik dapat dikembangkan dengan maksimal. Pendapat ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), Pasal 1 dan 4 yaitu : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”

Selain definisi tersebut, Prasetya dalam Handayani dan Arifin (2020, hlm. 4) mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia yang telah dewasa dalam membimbing, mengajar, melatih, menanamkan nilai-nilai dan dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar dapat berubah dan meningkatkan diri. Lebih jelasnya Handayani dan Arifin (2020, hlm. 3) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan seperti penanaman nilai, budi pekerti, nilai agama, dan moral sehingga melalui proses pembelajaran peserta didik dapat paham, mengerti, dan berpikir kritis.

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan timbal balik antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap peserta didik. Sedangkan, peserta didik berkewajiban untuk belajar dan menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai karakter yang ia peroleh di sekolah dalam kehidupan dan kegiatan interaksi

sosialnya sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang akan disampaikan, teknik/metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran (Hasanah, 2019, hlm. 1).

Kegiatan belajar mengajar melibatkan berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Salah satu komponen yang cukup penting dalam pembelajaran adalah sumber belajar. Sumber belajar dapat dikatakan penting karena pada setiap pembelajaran baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah tentunya akan membutuhkan sumber belajar. Definisi sumber belajar itu sendiri menurut Dageng dalam (Rosiyanti, dan Muthmainnah, 2018, hlm. 28) dapat berupa benda ataupun orang yang dapat dijadikan penunjang seluruh sumber pembelajaran bagi guru, sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan. Sedangkan, menurut Nugroho & Mareza (2016, hlm. 9) semua yang dapat digunakan dan memberi manfaat serta kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran disebut sumber belajar.

Buku teks menjadi salah satu sumber belajar utama dalam pembelajaran di kelas. Pengertian buku teks pelajaran menurut Hasanah (2019, hlm. 2) merupakan buku yang digunakan dalam setiap pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat ini buku teks yang digunakan di sekolah mengacu pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 itu sendiri merupakan suatu sistem kurikulum pendidikan yang mulai diterapkan di Indonesia pada tahun pelajaran 2013-2014. Kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Indonesia. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, maka pemerintah menyiapkan buku teks pelajaran untuk guru dan siswa. Buku teks ini dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan menyusun soal-soal. Sedangkan buku teks pelajaran peserta didik, berfungsi untuk mendukung kegiatan pembelajaran di kelas. Buku guru dan buku siswa ini terbagi atas beberapa tema yang telah disesuaikan dengan silabus setiap jenjang pendidikan masing-masing (Saroni, Widodo, dan Mudiono, 2016, hlm. 157).

Tarigan dan Tarigan dalam Siregar, Lubis, dan Barus (2016, hlm. 317) menyatakan bahwa buku teks yang digunakan dalam pembelajaran memiliki

fungsi istimewa karena buku teks mampu menyajikan fungsi pokok masalah, mencerminkan sudut pandang, menyediakan sumber yang teratur, menyajikan bahan remedial dan evaluasi, menyajikan gambar serta menyediakan berbagai metode dan sarana pembelajaran. Namun selain beberapa keistimewaan tersebut Tarigan dan Tarigan dalam Siregar, Lubis, dan Barus (2016, hlm. 317) mengatakan bahwa buku teks juga memiliki keterbatasan di antaranya tidak mengajar dan isinya terpadu secara artifisial, latihan dan tugas yang kurang memadai, sarana pengajaran yang amat kurang, serta bantuan evaluasi yang bersifat sugestif. Maka, dari itu perlu adanya perbaikan secara berkala terhadap setiap buku yang digunakan.

Hampir setiap tahun, pemerintah melakukan perbaikan atau revisi terhadap setiap buku tematik yang digunakan di sekolah. Tujuan revisi itu sendiri tentunya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas buku agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Jannah (2016, hlm. 2) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan secara berkala dan berkesinambungan perlu dilakukan untuk mengantisipasi perkembangan IPTEK yang merupakan penggerak utama perubahan. Sedangkan Woodburry dalam (Widodo dalam Siregar, Lubis, dan Barus, 2016, hlm. 315) mengatakan bahwa: evaluasi terhadap buku teks harus terus dilakukan karena: a) buku teks ditulis untuk pengetahuan, bukan sebagai sarana berpikir; b) buku teks ditulis sebagai sumber hafalan, bukan memberi pengertian; c) buku teks ditulis dari penggabungan banyak pikiran, bukan satu kesatuan pikiran penulis; d) buku teks ditulis tanpa mempertimbangkan kecocokan tingkat pemahaman peserta didik; dan e) buku teks ditulis dengan kurang akurat. Pendapat ini menunjukkan bahwa, dalam setiap buku teks yang disusun memiliki kekurangan. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan dan revisi secara berkala agar buku teks tersebut dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam meningkatkan kualitas buku tematik, tentunya terdapat beberapa kriteria yang digunakan. Salah satu kriteria yang digunakan dalam mengukur kualitas suatu buku teks adalah tingkat keterbacaannya. Keterbacaan merupakan

salah satu aspek linguistik. Aspek-aspek linguistik ini penting dan perlu diperhatikan dalam penyusunan sebuah buku teks karena secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat penyajian materi. Jika tingkat penyajian materi baik maka pembaca pun akan lebih mudah dalam membaca dan memahami isi buku teks tersebut (Hasanah, 2019, hlm. 3). Tingkat keterbacaan suatu wacana dalam buku teks harus disesuaikan dengan kemampuan membaca pembacanya. Selain itu, Klaire dalam Saroni, Widodo, dan Mudiono (2016, hlm. 157) menyebutkan bahwa tingkat keterbacaan suatu buku teks dapat berpengaruh dalam menambah kemampuan mengingat dan ketertarikan seseorang dalam belajar, meningkatkan kecepatan dan kemudahan membaca, serta memelihara kebiasaan membaca. Pendapat ini menunjukkan bahwa aspek keterbacaan perlu diperhatikan, karena dapat berpengaruh pada kemampuan memahami makna atau isi buku teks dan motivasi belajar peserta didik.

Aspek keterbacaan sebuah buku dapat diukur menggunakan berbagai metode. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah formula keterbacaan grafik *fry*. Formula grafik *fry* pertama kali diperkenalkan oleh Edward Fry (Nurlaili dalam Anih dan Nurhasanah, 2016, hlm. 183). Cara kerja formula ini dengan menghitung jumlah kata dan suku kata dalam setiap kalimat (Nurlaili dalam Anih dan Nurhasanah, 2016, hlm. 183). Prabawati (2019, hlm. 4) mengemukakan beberapa alasan pemilihan formula grafik *fry* sebagai metode pengukuran tingkat keterbacaan wacana dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) alat uji yang lebih mudah digunakan, 2) penyajian data yang lebih mudah, 3) memberikan gambaran dan korelasi yang lebih baik, 4) penjabaran hasil penelitian dapat lebih dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan sejumlah hasil penelitian yang membahas mengenai penggunaan formula grafik *fry* dalam mengukur tingkat keterbacaan wacana pada buku teks di sekolah dasar. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai penggunaan formula grafik *fry* dalam mengukur tingkat keterbacaan wacana pada buku teks di sekolah dasar: Anih Euis dan Nurhasanah Nesa tahun 2016 dengan judul “tingkat keterbacaan wacana pada buku paket kurikulum 2013 kelas 4 sekolah dasar

menggunakan formula grafik *fry*” dengan menggunakan analisis deskriptif berdasarkan rumus keterbacaan formula grafik *fry* pada 24 wacana dalam buku teks tematik kelas 4 menunjukkan bahwa buku teks kelas 4 dengan tema "indahnyanya kebersamaan" lebih cocok untuk digunakan pada kelas 7, 8, dan 9. Sedangkan pada tema "selalu berhemat energi" lebih cocok digunakan untuk kelas 1, 2, dan 3.

Saroni Nuyan, Widodo HS, dan Mudiono Alif tahun 2016 dengan judul “analisis keterbacaan teks pada buku tematik kelas V SD berdasarkan grafik *fry*” berdasarkan analisis keterbacaan teks buku tematik terpadu kelas V SD menunjukkan bahwa buku tersebut lebih cocok digunakan pada kelas 7, 8, dan 9.

Imam Muhammad Choirul, Laksono Kisyani, dan Suhartono tahun 2018 dengan judul “keterbacaan teks dalam buku siswa kelas VI sekolah dasar” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks berdasarkan formula keterbacaan grafik *fry* adalah 7, 8, dan 9 serta mendekati daerah *long word*. Maka, dapat dikatakan bahwa buku teks kelas VI tersebut sulit dibaca dan dipahami siswa kelas VI.

Prabawati Elisabeth Rekyan Dinda tahun 2019 dengan judul “tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia terbitan wisma Bahasa untuk level 3B berdasarkan grafik *fry*, *SMOG* dan autentisitasnya” berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya terdapat 4 wacana yang dianggap sesuai dari 15 wacana yang diukur tingkat keterbacaannya.

Khaldum Muhammad Ibnu dan Takasih Ruspan tahun 2016 dengan judul “tingkat keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks Bahasa Indonesia pegangan siswa SMA kelas X Kurikulum 2013 dengan menggunakan metode grafik *fry*” penelitian ini menggunakan teknik baca catat dengan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan langkah-langkah pengukuran formula grafik *fry*. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia pegangan siswa SMA kelas X Kurikulum 2013 yang digunakan memiliki 3 wacana yang cocok digunakan untuk siswa SMA kelas X dan sisanya lebih cocok digunakan pada siswa kelas VII, VII, IX SMP, XI, XII SMA, dan mahasiswa. Selain itu, ada 1 wacana yang tidak terbaca atau tidak absah.

Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap buku tematik kelas II sekolah dasar semester 1 revisi 2017 menggunakan formula keterbacaan grafik *fry*, karena berdasarkan kajian yang telah peneliti lakukan belum ada penelitian yang membahas dan mengukur keterbacaan buku tematik kelas II sekolah dasar semester 1 revisi 2017. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Analisis Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas II Semester 1 Revisi 2017 Menggunakan Grafik Fry*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan grafik *fry* dalam mengukur tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas II sekolah dasar semester 1 revisi 2017?
2. Bagaimana tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas II sekolah dasar semester 1 revisi 2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan grafik *fry* dalam mengukur tingkat keterbacaan buku tematik kurikulum 2013 kelas II sekolah dasar semester 1 revisi 2017.
2. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku tematik kurikulum 2013 kelas II sekolah dasar semester 1 revisi 2017.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Khususnya untuk mengetahui kesesuaian keterbacaan buku tematik kurikulum 2013.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana proses penggunaan grafik *fry* untuk menghitung tingkat keterbacaan pada buku tematik kurikulum 2013 kelas II Sekolah Dasar semester 1 revisi 2017.

### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi guru dalam memberikan bacaan pada siswa sesuai dengan tingkat pemahamannya.

### **c. Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kemudahan dan minat siswa dalam membaca dan memahami wacana.

### **d. Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan mengembangkan buku teks tematik kurikulum 2013 revisi 2017.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam skripsi ini, maka terdapat beberapa definisi operasional yang perlu dijabarkan, di antaranya:

### **a. Buku Teks**

Buku teks merupakan sumber belajar tertulis yang dirancang dan disesuaikan dengan kurikulum dan jenjang pendidikan tertentu. Pengertian buku teks pelajaran menurut Hasanah (2019, hlm. 2) merupakan buku yang digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Buku teks adalah buku yang dirancang oleh pakar yang disesuaikan dengan bidang studi dan jenjang pendidikan masing-masing, memiliki tujuan instruksional dan sarana pengajaran yang sesuai sehingga mudah dipahami dan digunakan (Tarigan dan Tarigan dalam Hasanah, 2019, hlm. 19). Buku teks sebagai bahan ajar dalam bentuk tertulis berisikan hasil analisis ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Awalludin dalam Hasanah, 2019, hlm. 14.)

### **b. Teks Wacana**

Teks Wacana merupakan satuan bahasa yang saling terhubung antar unsurnya, sehingga membentuk satu kesatuan utuh yang memiliki makna yang dapat dipahami oleh pembacanya. Chaer dalam Devi (2019, hlm. 12) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa yang memiliki konsep, gagasan, pikiran, dan ide yang utuh serta memiliki keserasian antar unsur-unsur di dalamnya sehingga pembacanya dapat memahami isi wacana tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut wacana menurut Badudu dalam Ghofur (2017, hlm. 195) merupakan rangkaian kalimat yang saling terhubung antar satu proporsi dengan proporsi lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk makna antar kalimat yang dapat dipahami oleh pembacanya.

### **c. Buku Tematik 2013**

Dalam pembelajaran tematik, pendekatan yang digunakan adalah tematik integratif dimana seluruh pembelajaran terintegrasi dalam sebuah tema. Sehingga peserta didik tidak mempelajari materi pembelajaran secara terpisah. Tema yang digunakan dibuat dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Buku tematik yang terdiri dari buku guru dan siswa ini sendiri dirancang dan diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Devi 2019, hlm. 11).

### **d. Keterbacaan**

Keterbacaan merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi seberapa mudahnya suatu wacana dapat dipahami oleh pembacanya. Mucholish dalam Imam, Laksono, dan Suhartono (2018, hlm. 2) menyatakan bahwa keterbacaan merupakan ukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif. Selain itu Tampubolon dalam Anih dan Nurhasanah (2016, hlm. 184) bahwa keterbacaan merupakan kesesuaian suatu bacaan dengan tingkat pemahaman pembacanya dilihat dari tingkat kesulitan teks tersebut.



**e. Grafik *Fry***

Grafik *fry* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana dengan mengambil 100 kata dalam sebuah teks wacana sebagai acuan dalam mengukur tingkat keterbacaan wacana tersebut. Formula ini mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana dengan memperhitungkan panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditentukan oleh banyaknya suku kata yang membentuk setiap kalimat (Nurlaili dalam Anih dan Nurhasanah, 2016, hlm. 18).

